

### **BAB III**

## **UPAYA PENINGKATAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI PENERAPAN METODE SIMULASI PADA ANAK DIDIK TK ABA JARAH**

Sesuai dengan rumusan pokok masalah yang penulis sampaikan pada BAB I tentang pelaksanaan dan penerapan metode simulasi serta hasilnya pembelajaran pendidikan agama Islam serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam upaya peningkatan hasil belajar serta upaya menanggulangnya dalam penerapan metode simulasi sehingga mendapatkan hasil yang meningkat.

Berdasarkan data-data yang ada dan informasi ataupun hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan bisa penulis analisa dan menginterpretasikan sebagaimana berikut ini.

#### **A. Efektifitas Pelaksanaan dan Penerapan Metode Simulasi serta Hasilnya Pada Pembelajaran Agama Islam**

Seperti pada hakikat pendidikan anak usia dini proses pembelajarannya adalah proses interaksi antara anak, sumber belajar dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar antara guru dengan murid harus ada hubungan yang baik agar segala yang disampaikan guru dapat dicerna dan dipahami oleh anak didik. Namun tidak lepas dari kewajiban belajar bagi siswa.

Belajar merupakan suatu proses tingkah laku yang terjadi dalam satu situasi bukan di dalam satu ruang dan situasi yang hampa. Situasi belajar ditandai dengan adanya motif-motif yang diterima oleh murid. Dalam satu proses belajar tidak dapat mencapai hasil yang maksimal manakala tidak ada kekuatan yang mendorong. Dalam hal inilah guru sebagai pengajar harus bisa memasukkan motivasi kepada muridnya, agar murid yang belajar bergairah dan memiliki perhatian yang besar.

Program belajar mengajar bagi anak usia dini dirancang dan dilaksanakan sebagai suatu sistem yang dapat menciptakan kondisi yang menggugah dan memberi kemudahan bagi anak usia dini untuk belajar sambil bermain melalui aktifitas kongkrit dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan serta kehidupan anak usia dini tersebut.

Upaya guru dalam mengefektifkan pelaksanaan dan penerapan metode simulasi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak didik TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari dengan lebih banyak melakukan demonstrasi dan tanya jawab maka dapat berhasil dengan baik, yang dibuktikan dengan pencapaian kemampuan pengetahuan anak didik secara optimal bukan hanya terbatas pada teori saja melainkan dapat terealisasi dalam praktek sehari-hari, sehingga hasil pembelajaran mampu menjadi jembatan bagi anak usia dini untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan perkembangan selanjutnya.

Dengan melihat kurikulum yang ada bidang pengembangan pembiasaan, (moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian)

penulis dapat menganalisis setelah melakukan observasi, wawancara kepada subyek penelitian.

Seperti dijelaskan oleh Ibu Tukijem; “Kompetensi Dasar Pendidikan Anak Usia Dini pada materi agama tidak spesifik menyebut mata pelajaran, tetapi merupakan satu kesatuan dari aspek-aspek agama yaitu anak mampu mengucapkan bacaan, do’a, lagu-lagu keagamaan, meniru gerakan ibadah dan mengikuti aturan serta dapat mengendalikan emosi, tetapi sebenarnya bisa juga dikembangkan atau dikelompokkan seperti akidah-akhlak fiqih dan sebagainya, walaupun masih bersifat sederhana.”<sup>42</sup>

Dengan melihat keunikan pendidikan di Taman Kanak-kanak yang sedemikian rupa memberikan dorongan penulis untuk meneliti lebih lanjut pendidikan agama Islam yang meliputi pendidikan akidah dan akhlak dengan metode simulasi sebagai berikut.

#### 1. Metode simulasi pendidikan akidah

Dalam penerapan suatu metode biasanya tidak bisa langsung menggunakan metode itu sendiri tetapi berintegrasi dengan metode lainnya yang berfungsi saling menguatkan seperti halnya metode simulasi disini diawali dengan metode ceramah untuk memberikan instruksi-instruksi yang diperlukan terlebih kepada anak di usia dini yang masih perlu banyak instruksi. Dalam pendidikan agama Islam yang disimulasikan antara lain mengenai pengenalan terhadap Tuhan (Allah) kepada Nabi, Malaikat dan ciptaanNya.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Tukijem, tanggal 20 Desember 2011

Dijelaskan oleh Ibu Siti Fatimah, “Metode simulasi pada penanaman akidah yaitu pengenalan tentang Tuhan dilakukan dengan cara bernyanyi dengan tujuan anak lebih mudah ingat dan mengembangkan imajinasinya.

Selanjutnya Ibu Siti Fatimah memberikan catatan dan menyanyikan lagu dimaksud kepada observer dan juga mengajak untuk mengamatinya. Pada penerapan/pelaksanaan di dalam kegiatan belajar mengajar terhadap siswa.

Tentang keimanan yang antara lain :

- a. Pengenalan tentang Keesaan Allah, yang menggunakan lirik lagu lihat kebunku dan topi saya bundar.

“Allah yang Esa”

Allah Maha Kuasa, Allah Maha Esa

Pencipta Bumi Air dan Udara

Alam Seisinya Untuk Kita Semua

Semuanya indah ciptaan yang Esa.

“Allah”

Tuhan Allah Esa

Esa Tuhan Saya

Kalau Tidak Esa

Bukan Tuhan Saya

Dalam pelaksanaannya lagu tersebut dilakukan berulang kali, setelah mensimulasikan melalui lagu tentang keesaan Allah tersebut anak didik diharapkan mampu mengetahui tentang nama Tuhannya yaitu Allah SWT dengan memberikan kebebasan imajinasinya.

Sesuai dengan usianya, anak taman kanak-kanak, kadang-kadang justru memiliki kecerdasan bertanya tentang ketuhanan yang sulit untuk di jawab seperti “Allah itu ada di mana, jumlahnya berapa” yang hal ini tidak mungkin dijawab seperti kepada orang dewasa, akan tetapi dijawab dengan memberikan contoh, misalnya Tuhan itu satu (Esa) yang membuat langit dan bumi seisinya, dengan memperhatikan usia dan tingkat pemikiran serta emosinya dan dengan memberikan keleluasaan berimajinasi kepada anak didik, sebab anak-anak pada usia dini (Taman Kanak-Kanak) secara naluritas merupakan anak-anak yang sudah mulai mencari Tuhannya. Untuk itu pembelajaran agama Islam pada masa ini sungguh strategis untuk memberikan pondasi yang kuat agar dikemudian hari menjadi orang yang beriman dan bertaqwa.<sup>43</sup>

b. Pengenalan tentang Rukun Iman

Dijelaskan oleh ibu Tukijem guru sekaligus kepala pada TK ABA Jarah “Bahwa metode simulasi yang paling mudah dilakukan dan difahami atau dihafal oleh anak-anak mengenai pembelajaran

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ibu Siti Fatimah, tanggal 20 Desember 2011.

atau pengenalan akidah adalah dengan mensimulasikan dalam bentuk nyanyian, sehingga anak merasa senang dengan lagu-lagu tersebut selanjutnya mereka akan hafal seperti rukun iman, 10 malaikat, dan Nabi dan anak tidak merasa jenuh walaupun lagu-lagu itu dilakukan/ dinyanyikan berulang kali.

Selanjutnya ibu Tukijem pun memberikan catatan lagu-lagu tentang keimanan yang antara lain berjudul “Rukun Iman, 10 Malaikat, dan Al Amin” yang bait-baitnya adalah sebagai berikut.

#### “Rukun Iman”

Rukune iman iku

Ana enem perkoro

Sepisan percoyo marang Allah kang maha kuasa

Ping pindo, malaikat

Ping telu, kitab-kitab

Ping pat, para Rasul

Ping limo, dino kiamat

Ping nem, pepesten

Pepesten ala becik iku kabeh....

Krono Allah

Lagu rukun iman dalam bahasa Jawa di atas menjelaskan bahwa rukun iman itu ada enam, yaitu; “Iman Kepada Allah, Malaikat, Kitab-Kitab, Para Rasul (Nabi), Hari Kiamat, Takdir (Qadha’ dan Qadar) Allah SWT.

Setelah disimulasikan melalui lagu rukun Iman tersebut bertujuan menanamkan kepercayaan kepada anak sejak dini bahwa sebagai manusia (makhluk) haruslah tunduk dan patuh kepada Sang Kholik untuk mempercayai segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah termasuk diperintahkan percaya adanya Tuhan Allah, malaikat, takdir, hari kiamat yang merupakan sesuatu yang ghaib, juga kebenaran adanya utusan Allah dan kebenaran wahyu yang dibawanya yang berupa kitab-kitab samawi. Berikut disampaikan simulasi lagu-lagu (syair) tentang iman kepada malaikat dan Nabi Muhammad SAW dengan julukan Al-Amin.

“Sepuluh 10 Malaikat”

10 malaikat Allah

Yang harus kita ketahui...

Jibril, Mikail

Isrofil, Izrail

Rakib, Atit

Munkar, Nakir

Malik, Ridwan

6.	Anak dapat menjelaskan bahwa Nabi yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW	19	-	100
Jumlah Siswa = 19				
Rata-Rata Prosentase Keberhasilan				80,70

(Sumber : data penilaian perkembangan anak didik dan observasi langsung TK

ABA Jarah Tahun Pelajaran 2011/2012

Berdasarkan tabel di atas tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam anak dapat dinilai baik dengan prosentase 80,70%, dengan prosentase tertinggi (100%), bahwa anak dapat menyebutkan Tuhan “Allah” dan Nabi yang terakhir (Muhammad) hal ini karena lagu yang dihafal dan dinyanyikan pendek dan jumlah yang diingat banyak, anak yang hafal lagunya lebih banyak sedang bila ditanya pada muatan materinya, anak yang menjawab bisa lebih sedikit.

Melihat hal tersebut bahwa metode simulasi dengan menggunakan lagu/ nyanyian dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam bagi anak didik dari pada yang hanya menggunakan metode ceramah saja.

## 2. Metode Simulasi Pendidikan Akhlak

Program kegiatan belajar anak di Taman Kanak-Kanak yang disiapkan harus dapat menanamkan dan menumbuhkan sejak dini pentingnya pembinaan perilaku dan sikap (akhlak) yang dapat dilakukan melalui pembiasaan yang baik. Hal itu akan menjadi dasar dalam pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang, mandiri, dan melatih anak untuk hidup



bersih dan sehat serta dapat menanamkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa datang.

Seperti dijelaskan oleh Ibu Tukijem; “Pada dasarnya pendidikan akhlak di Taman Kanak-kanak yang berorientasi pada pengembangan pembiasaan sesuai dengan kurikulum yang ada bisa dilakukan dengan metode simulasi (kegiatan yang dilakukan untuk menggambarkan suatu situasi atau perilaku yang sebenarnya). bahkan kegiatan spontan saja bisa dilakukan simulasi pembelajaran, misalnya ketika ibu guru sedang memberikan sesuatu, kadang-kadang secara spontan anak menerimanya dengan tangan kiri, selanjutnya guru menjelaskan bahwa yang benar bila menerima pemberian sesuatu dari orang, yang benar menerimanya dengan tangan kanan. Dengan mensimulasikan kepada anak, cara menerima yang benar dengan tangan kanan”.

Lebih lanjut ibu Tukijem menjelaskan; “Pendidikan akhlak pada anak-anak TK, merupakan bidang pengembangan perilaku melalui pembiasaan adalah kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Hal ini bisa dilakukan dengan metode simulasi pada pengenalan dan penerapan tata tertib, Kegiatan keteladanan, kegiatan terprogram, bahkan dalam kegiatan spontan, sedang bentuk simulasinya dapat berupa nyanyian, ucapan, tingkah laku dan perbuatan, yang mana satu kegiatan simulasi dimungkinkan, mendapatkan ketercapaian beberapa indikator seperti

yang diamanatkan dalam kurikulum”. Lebih lanjut Ibu Tukijem memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan pengamatan/Observasi sesuai jadwal kegiatan yang ada di TK. ABA Jarah.

Dalam hal pendidikan akhlak ini penulis mengklasifikasikan menjadi dua hal yaitu yang pertama akhlak terhadap Allah SWT, seperti beriman kepadaNya, agar menjadi manusia yang berakhlak mulia misalnya dengan berdoa, pengenalan tata cara shalat yang baik atau membiasakan diri beribadah. Dan yang kedua akhlak terhadap sesama atau lingkungan sekitarnya misalnya, kepada orang tua, guru, dan teman-temannya harus berperilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dan tenggang rasa)

a. Metode Simulasi Berdo'a dan Beribadah

Sesuai dengan kurikulum indikator yang harus dicapai anak bisa mengucapkan do'a sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu, hal ini akan sulit dilakukan kepada anak didik yang belum bisa membaca dan menulis tetapi dengan metode yang tepat dan menyenangkan dengan pembiasaan terus menerus keberhasilan pun akan tercapai.

Dijelaskan oleh Siti Fatimah yang diawali dengan berkelakar “Memang pak, yang namanya menjadi guru TK itu seperti artis saja yang pentas di atas panggung, mengajar dengan bernyanyi, menari sendiri ditonton dilihat oleh anak, maka kadang-kadang ada perkataan sinis : “Guru TK itu enak, ngajarnya hanya tepuk tangan dan bernyanyi saja, gajinya besar-besar” padahal mungkin mengajar

di TK lebih berat dibanding mengajar anak-anak yang sudah dewasa.

Lebih lanjut beliau menjelaskan untuk melakukan simulasi diawali dengan bernyanyi yang berisi tentang mengingatkan kita harus selalu berdo'a bila akan atau sesudah melakukan sesuatu hal misalnya ada beberapa nyanyian berikut ini yang berhubungan dengan hal itu.

“Ingat Allah “

Aku mau tidur ingat Allah

Aku mau mandi ingat Allah

Aku mau makan ingat Allah

Aku mau belajar ingat Allah

“Bismillah”

Bismillah sudah ku ucapkan

Bila aku mulai kerjakan

Setiap amal dan perbuatan

Itulah kawan Nabi ajarkan

Dengan menyanyikan lagu tersebut bertujuan untuk memberikan rasa senang terhadap anak dengan harapan memberikan motivasi untuk lebih konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran selanjutnya.

Metode simulasi yang dilakukan pada pengajaran pembiasaan berdo'a dan beribadah ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Guru pertama-tama membaca do'a secara tertib secara perlahan-lahan dan anak diberi instruksi untuk memperhatikan.
2. Guru kemudian membaca perkalimat dan anak disuruh menirukan secara bersama-sama, kemudia satu persatu secara berurutan dan hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai hafal.
3. Anak yang lebih dulu hafal disuruh membaca (mensimulasikan) kepada teman-teman tersebut disuruh menirukan demikian seterusnya.

Sedangkan metode simulasi dan pengenalan ibadah sholat misalnya dilakukan dengan sebagai berikut.

1. Guru memberikan contoh gerakan sholat dengan benar secara urut mulai dari takbiratul ikhram, sampai dengan salam.
2. Anak-anak kemudian disuruh menirukan seperti apa gerakan yang dilakukan oleh guru.
3. Kemudian salah satu anak disuruh mensimulasikan gerakan-gerakan sholat tersebut yang berperan sebagai imam dan anak lainnya berperan sebagai makmum.
4. Guru pun memperhatikan dan memberikan instruksi-instruksi dan membetulkan apabila ada gerakan yang salah.

Setelah proses pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut dapat dilihat hasilnya setelah melalui

proses pengamatan dan evaluasi terhadap anak yang dapat dilihat seperti pada tabel yang penulis sajikan berikut ini.

Tabel 8

Tingkat Keberhasilan Dalam Pembelajaran Berdo'a dan Beribadah

TK ABA Jarah Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Indikator	Tingkat Keberhasilan		
		Ya	Tidak	%
1.	Berdo'a sebelum dan atau sesudah melakukan kegiatan			
	1.1. Dapat melafadzkan bacaan Basmalah dan Hamdalah	19	-	100
	1.2. Dapat melafadzkan bacaan do'a sebelum dan sesudah makan	15	4	78,95
	1.3. Dapat melafadhkan bacaan do'a akan tidur	13	6	68,42
	1.4. Dapat melafadzkan bacaan dua kalimah Syahadad (Asyhaduala ilaha illallah wa asyhaduanna Muhammadarrasulullah)	19	-	100
	1.5. Dapat melafadzkan bacaan ketika berjanji (Insya Allah)	19	-	100
	1.6. Dapat melafadzkan bacaan ketika kagum (Masya Allah)	19	-	100
	1.7. Dapat melafadzkan bacaan ketika mohon ampun (Astaghfirullah)	19	-	100
	1.8. Dapat melafadzkan bacaan ketika bersyukur (Alhamdulillah)	19	-	100
2	Siswa dapat menirukan gerakan-gerakan ibadah sholat secara sederhana	19	-	100
Jumlah Siswa (N) = 19				94,15
Rata-rata Prosentase Keberhasilan				

(Sumber : data penilaian perkembangan anak didik TK ABA Jarah Tahun Pelajaran 2011/2012)

Berdasarkan penilaian anak tersebut tingkat keberhasilan dalam pembelajaran berdo'a dan beribadah sangat baik yakni 94,15%. Anak-anak hafal do'a-do'a pendek sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa, terbukti hanya empat siswa yang belum hafal do'a sebelum dan sesudah makan, dan enam siswa yang belum hafal do'a sebelum tidur. Hal ini dimungkinkan karena bila di rumah orang tua tidak biasa memberikan contoh kepada anak, sehingga anak tersebut tidak terkondisikan membaca apabila akan melakukan suatu kegiatan seperti di atas.

- b. Metode Simulasi Pendidikan Akhlak Kepada Sesama atau Lingkungan Sekitarnya.

Berdasarkan ruang lingkup perkembangan nilai agama dan moral yang diamanatkan pada kurikulum Taman Kanak-kanak yang indikatornya antara lain, anak mampu memahami perilaku mulia (jujur, penolong sopan, hormat dan sebagainya), membiasakan diri berbuat baik dan mampu membedakan perilaku baik dan buruk dalam pembelajarannya bisa dilakukan dengan berbagai metode yang dianggap tepat untuk mencapai tujuan yang diharapkan salah satunya adalah dengan metode simulasi seperti yang penulis angkat dalam penulisan tesis ini.

Dijelaskan oleh ibu Siti Fatimah Bahwa pendidikan akhlak perilaku kepada anak ini bisa dilakukan dengan berbagai model dan metode pembelajaran termasuk menggunakan metode simulasi, bahkan satu simulasi bisa mendapatkan pencapaian beberapa

indikator misalnya dalam mensimulasikan tata tertib berbaris, kegiatan berbaris dapat membiasakan anak untuk disiplin, tertib, rapi dan patuh, tenggang rasa terhadap orang lain, sabar menunggu giliran dan sebagainya.

Selanjutnya Siti Fatimah memberikan konsep kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode simulasi dengan prosedur yang rinci kepada penulis antara lain sebagai berikut.

#### 1) Prosedur simulasi kegiatan baris berbaris

Langkah-langkah kegiatan berbaris sebelum masuk kelas adalah:  
Bel berbunyi tanda masuk, selanjutnya anak-anak menuju tempat berbaris dengan sikap yang rapi dan tidak tergesa-gesa.

- a. Anak yang datang lebih awal berdiri didepan diikuti oleh temannya yang datang berikutnya (urutan berdiri biar menarik bisa menggunakan tanda-tanda tertentu)
- b. Setelah berbaris ketika anak masuk kelas nanti guru dapat membuat yel-yel untuk memotivasi agar anak lebih rajin dan semangat belajar di kelas.
- c. Guru menawarkan kepada anak, siapa yang berani memimpin barisan tersebut masih dibimbing guru. Apabila anak sudah terbiasa, guru menjadwalkan kegiatan memimpin barisan sampai semua anak mendapat giliran.
- d. Anak dibiasakan mengucapkan salam kepada guru dan teman-temannya dan kepada orang tuanya.

- e. Anak yang memimpin barisan memilih temannya yang paling rapi untuk masuk ke ruang kelas lebih dahulu.
- f. Anak masuk kelas dengan menirukan gerakan sesuai tema dengan tujuan agar menarik dan terhibur dengan tema-tema yang ada misalnya satu kelompok berjalan seperti burung terbang, berjalan seperti TNI dan lainnya.

## 2. Prosedur simulasi kegiatan makan bersama

- a). Aturan dan tata tertib yang dapat ditanamkan kepada anak didik adalah :

1. Menyiapkan alat makan
2. Cuci tangan sebelum dan sesudah makan
3. Duduk dengan sikap yang benar
4. Berdo'a sebelum dan sesudah makan
5. Mengambil makan secara bergilir
6. Mengambil makanan secukupnya
7. Menggunakan alat makan dengan benar
8. Makan dan minum tidak sambil berbicara
9. Makanan yang sudah diambil dihabiskan
10. Membuang sampah/ sisa makanan pada tempatnya
11. Merapikan alat makan setelah digunakan.

- b). Tujuan tata tertib yang ditanamkan kepada anak antara lain:

1. Dapat mengucapkan do'a sebelum dan atau sesudah makan



2. Mampu makan secara mandiri
3. Mentaati aturan tata tertib makan
4. Mengenal tata krama dan sopan santun waktu makan
5. Berdisiplin waktu makan

c).Alat yang digunakan

1. Taplak meja
2. Alat makan
3. Serbet/ tisu
4. Sendok dan garpu
5. Piring dan gelas
6. Piring nasi dan mangkuk sayur
7. Tempat buah

d).Langkah-langkah kegiatan

1. Guru menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan
2. Guru mengenal alat makan, penataan dan cara menggunakannya.
3. Guru menjelaskan tata tertib makan bersama
4. Guru memberikan contoh cara makan yang baik
5. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mempraktekkan kegiatan makan bersama.
6. Guru membimbing anak untuk merapikan peralatan bekas makan

Lebih lanjut ibu Siti Fatimah pun menjelaskan, “sebenarnya pembelajaran akhlak yang menggunakan metode simulasi masih banyak, tetapi untuk ditulis semua pada penulisan tesis saya rasa tidak mungkin, selanjutnya dari hasil pembelajaran pendidikan agama Islam bisa dilihat pada rapor penilaian yang bisa diteliti.” Berikut penulis sampaikan data penelitian akhlak kepada sesama atau lingkungan sekitar.

Tabel 9

Tingkat Keberhasilan Dalam Pendidikan Akhlak Kepada Sesama atau Lingkungan Sekitar Tahun Pelajaran 2011/2012

No	Indikator	Keberhasilan		
		Ya	Tidak	%
1.	Mengenal dan menyanyi ciptaan Tuhan	19	-	100
2.	Memiliki sopan santun dan mengucapkan salam	19	-	100
3.	Mulai tumbuh disiplin diri	19	-	100
4.	Bersikap hormat dan ramah dalam berbicara tidak suka membentak	15	4	78,95
5.	Tumbuhnya sikap bergaul dan kerjasama	19	-	100
6.	Dapat menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri	14	5	73,68
7.	Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan	19	-	100
8.	Mulai dapat bertanggungjawab	19	-	100
Jumlah siswa (N) = 19				
Rata-rata Prosentase Keberhasilan				94,08

(Sumber : data penilaian perkembangan anak didik TK ABA Jarah Tahun Pelajaran 2011/2012)

Berdasarkan tabel tersebut tingkat keberhasilan pendidikan akhlak kepada sesama atau lingkungan sekitar sangat baik dengan rata-rata prosentase 94,08%, sedangkan pada indikator memiliki sopan santun dan mengucapkan salam dan bersikap hormat dan ramah dalam berbicara tidak suka membentak ada empat anak yang berarti belum mencapai 100%, atau baru 78,95% serta dapat menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri ada lima anak yang berarti tingkat pencapaiannya 73,68%. Dalam hal ini anak tersebut memang kenakalannya dibanding anak-anak lainnya boleh dibilang di atas rata-rata yang juga dibenarkan oleh orang tuanya. Setelah menganalisa tingkat keberhasilan proses pembelajaran seperti tersebut di atas penulis mencoba melakukan kros cek kepada wali/orang tua anak yang dianggap belum mencapai seperti penuturannya yang berpesan tidak mau disebutkan namanya yang intinya adalah sebagai berikut : Memang anak saya dibanding teman-temannya sepertinya lebih nakal, tetapi sebetulnya setelah masuk di TK sudah ada perubahan, agak berkurang sudah mau menurut, yang memang kadang-kadang setelah pulang banyak sekali pertanyaan yang mungkin ada hubungannya di sekolahan kadang-kadang saya malah tidak mengerti cara menjawabnya, misalnya tentang keberadaan Tuhan. Kalau masalah kebiasaan berdo'a, misalnya akan tidur seringkali lupa tidak membimbingnya karena kadang-kadang si anak

tidur lebih dulu sementara saya masih sibuk mengerjakan sesuatu itu mungkin kesalahan saya.

Melihat hal yang demikian dapat penulis analisa belum tercapainya indikator pada sebagian anak, bukan karena anak tersebut bodoh, dan nakal tetapi karena belum terkondisikannya pembiasaan yang terintegrasi antara pembelajaran yang ada di Taman Kanak-kanak dengan lingkungan keluarga atau masyarakat sekitarnya.

Tingkat keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam berdasar hasil penelitian melalui angket yang disampaikan kepada orang tua murid.

Tabel 10

No	Indikator	Tingkat Keberhasilan		
		Ya	Tidak	%
1.	Berdo'a sebelum dan atau sesudah melakukan kegiatan:			
	1.1. Mmembaca do'a sebelum dan sesudah makan	19	-	100
	1.2. Membaca do'a akan tidur	17	2	89,47

2	Pendidikan akhlak kepada sesama			
	2.1. Memiliki sopan santun dan mengucapkan salam	13	6	68,42
	2.2. Mulai tumbuh disiplin diri	19	-	100
	2.3. Bersikap hormat dan ramah dalam berbicara tidak suka membentak	19	-	100
	2.4. Tumbuhnya sikap bergaul dan kerjasama	19	-	100
	2.5. Dapat menjaga kebersihan diri dan mengurus dirinya sendiri	19	-	100
	2.6. Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan	12	7	63,16
	2.7. Mulai dapat bertanggungjawab	13	6	68,42
3	Pendidikan dalam beribadah			
	3.1. Anak dapat melakukan wudlu dengan tertib.	19	-	100
	3.2. Anak kadang-kadang ikut melaksanakan sholat 5 waktu bersama orang tua	15	4	78,95
Jumlah wali (N) = 19				
Rata-rata Prosentase Keberhasilan				88,04

*(Sumber dari hasil angket orang tua siswa didik TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari tahun pelajaran 2011/2012)*

Berdasarkan tabel tersebut tingkat keberhasilan pendidikan agama Islam sangat baik dengan prosentase rata-rata 88,04. Yang berarti bahwa pembelajaran melalui metode simulasi yang diterapkan di sekolah keberhasilannya tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan atau teori saja, melainkan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik TK ABA Jarah Banjarejo Tanjungsari.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Di dalam suatu lembaga pendidikan yang ada di dalamnya tentu saja ada faktor pendukung suatu proses kegiatan dan tidak akan terlepas dari kendala-kendala (penghambat) yang dihadapi, apalagi di lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak yang merupakan lembaga terendah dalam suatu pendidikan yang khusus, mendidik dan membimbing anak-anak usia dini atau pra sekolah yang memiliki keunikan tersendiri terlebih lagi secara khusus dalam pendidikan agama Islam yang menjadi pondasi keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT serta mengarahkan kepada anak agar berakhlak yang mulia yang menjadi tujuan bagi semua orang.

Faktor- faktor pendukung yang ada antara lain:

1. Letak geografis TK ABA Jarah sangat strategis karena berada di tengah-tengah diantara dua kampung yakni Jarah dan Jambu.
2. Penduduk di lingkungan TK ABA Jarah hampir semua beragama Islam
3. TK ABA Jarah berada di wilayah pedesaan yang belum terkontaminasi dengan pengaruh-pengaruh negatif.
4. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada anak didik tidak diragukan lagi karena selalu mengikuti kegiatan IGTK, sehingga memiliki kompetensi paedagogik yang cukup.

Adapun yang menjadi kendala-kendala adalah sebagai berikut;

1. Anak yang belum bisa membaca dan menulis sehingga guru perlu ekstra keras dalam memberikan bimbingan dan arahan-arahan.

2. Masih banyaknya anak yang belum bisa mengurus dirinya sendiri sehingga kadang-kadang pada waktu proses kegiatan belajar mengajar sering terjadi ulah atau kejadian-kejadian yang unik seperti ngompol, buang air besar di celana, minta dibelikan jajan dan kejadian unik lainnya.
3. Tingkat kepedulian sebagian orang tua terhadap pendidikan anaknya di taman kanak-kanak yang masih sangat kurang sehingga seakan-akan pendidikan anaknya di TK tak ubahnya seperti tempat penitipan anak.
4. Terbatasnya dana, maka untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan yang representatif belum bisa diwujudkan misalnya, sarana bermain, media video visual yang belum dimiliki dan lainnya.

### **C. Upaya untuk Mengatasi Kendala-kendala**

Untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi tersebut di atas, TK ABA Jarah berupaya sebagai berikut.

1. Guru-guru tetap dengan semangat memberikan bimbingan dan arahan kepada anak yang baru tumbuh, dengan harapan anak tersebut akan lebih siap dalam masuk ke sekolah atau jenjang yang lebih tinggi.
2. Guru di Taman Kanak-kanak harus bisa berperan ganda, selain sebagai guru yang harus mengajar juga pada saat-saat tertentu berperan sebagai orang tua anak misalnya membersihkan anak ketika habis buang air dan lain sebagainya, dimana anak tersebut belum bisa mengurus dirinya

sendiri padahal banyak anak yang tidak ditunggu oleh orang tuanya karena ditinggal bekerja dan atau kesibukan lainnya.

3. Secara periodik pihak TK bersama komite mengadakan pertemuan dengan orang tua atau wali anak untuk bersama-sama peduli kepada pendidikannya agar nantinya berhasil seperti yang diharapkan oleh semua pihak baik di rumah di lingkungan masyarakat dan di TK itu sendiri.
4. Pihak TK bersama pengurus dan komite bersinergi mengusahakan pendanaan kepihak-pihak yang dipandang mampu dan komitmen terhadap pendidikan dan tidak mengikat sehingga dapat mensupport keberadaan dan eksistensi kegiatan TK ABA Jarah.

Melihat kendala-kendala yang dihadapi menurut penulis masih sangatlah wajar pada pendidikan di taman kanak-kanak yang kadang-kadang banyak anak yang rewel, perlu perhatian khusus dan cara mengatasinya hal tersebut penulis anggap sudah tepat, karena dengan adanya kepedulian bersama baik dari pihak guru, orang tua/ wali anak, pengurus organisasi, komite dan pihak terkait lainnya keberadaan TK ABA Jarah akan tetap eksis. Proses kegiatan belajarnya yang tentu saja semakin kedepan akan lebih maju dan berkembang sehingga menghasilkan anak-anak yang cerdas, shalih yaitu beriman dan bertaqwa serta berakhlakul karimah.